

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini, berita yang dimuat dalam sajian data penelitian merupakan beberapa berita yang telah dipilih oleh penulis pada saat pemberitaan tentang PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI pada periode 21-25 Januari 2019 melalui surat kabar harian Jawa Pos dan Republika. Pemberitaan mengenai mundurnya Edy Rahmayadi tersebut mengandung sudut pandang yang berbeda. Analisis *framing* dengan model Zhondan Pan dan Gerald M. Kosicki ini yang akan dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana realitas yang didapatkan khalayak dari hasil rangkaian pemberitaan dalam pemilihan bahasa juga penentuan peristiwa seperti apa yang diberitakan oleh wartawan dan medianya. Terdapat 28 berita dalam kurun waktu 21 sampai 25 Januari 2019 yang dijadikan objek dalam penelitian ini, yakni Jawa Pos sebanyak 17 berita dan Republika sebanyak 11 berita.

3. A. Bingkai Pemberitaan Surat Kabar Harian Jawa Pos

3.A.1. *Framing* : Edy Rahmayadi Mundur Karena Tidak Dihargai

Edy Rahmayadi terpilih sebagai Ketua Umum PSSI yang pada saat bersamaan masih menjabat sebagai Pangkostrad dengan mendapatkan 76 suara, mengalahkan Moeldoko dan Edy Rumpoko pada Kongres PSSI yang dilaksanakan di Hotel Mercure, Jakarta

pada tahun 2016. Namun sebelum selesai masa jabatannya, Edy Rahmayadi menyatakan pengunduran diri, hal ini dilakukan karena Edy Rahmayadi sudah tidak dihargai lagi oleh anggota PSSI. Jawa Pos mengutip langsung pernyataan Edy Rahmayadi pada saat setelah pidato pengunduran dirinya dihadapan para *voter* pada Kongres PSSI di Bali tahun 2019. Framing Jawa Pos ini terlihat dari berita yang berjudul “Edy Merasa Tak Dihargai” dan “TIBA-TIBA LUPA KLB” yang terbit pada edisi 21 Januari 2019.

Pada perangkat *framing* unsur sintaksis, *headline* Jawa Pos dalam pemberitaan dengan judul “Edy Merasa Tak Dihargai”. Dari sisi judul, Jawa Pos nampaknya memihak kepada Edy Rahmayadi, dilihat dari penggunaan kata “tak dihargai” sebagai sebab mundurnya orang nomor satu di Sumatera Utara itu. Dalam judul yang menjadi *headline* ini, Jawa Pos membagi menjadi tiga bagian isi berita. Bermula membahas saat Kongres PSSI berlangsung, catatan Edy Rahmayadi saat menjabat Ketum PSSI dan langkah Jokdri kedepan ketika ditunjuk menjadi Ketua PSSI. Kemudian berita dengan judul “TIBA-TIBA LUPA KLB” ditempatkan pada halaman sembilan yang merupakan khusus pembahasan mengenai Sportainment pada koran Jawa Pos.. Kemudian *lead* dan *latar informasi* yang ditampilkan oleh Jawa Pos dalam pemberitaan dengan judul “Edy Merasa Tak Dihargai” pada tanggal 21 Januari 2019 :

“Saya mundur dari posisi ketua umum PSSI,” ujar Edy Rahmayadi dalam pidato pembukaan Kongres Tahunan PSSI 2019 di Hotel Sofitel, Nusa Dua, Bali. Kalimat yang membuat suasana hening beberapa saat. Namun kemudian disambut tepuk tangan meriah dan teriakan takbir dari 85 *voter* yang datang.” (21 Januari 2019)

Lead di atas dipilih oleh Jawa Pos dalam memberitakan mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI ingin memberikan pandangan kepada pembaca bahwa mundurnya Edy Rahmayadi sebagai pucuk pimpinan di PSSI pada Kongres Tahunan disambut dengan “gembira” oleh banyak *voter*, hal tersebut mengindikasikan bahwa turunya Edy Rahmayadi banyak diinginkan oleh banyak pihak terutama para *voter*. Berkaitan dengan *lead* pada pemberitaan dengan judul “TIBA-TIBA LUPA KLB”, dimana dijelaskan bahwa sebelum Edy Rahmayadi resmi mundur sebagai Ketua Umum PSSI, situasi kongres tahunan PSSI cukup panas. Beberapa *voter* bahkan berjanji melengserkan gubernur Sumatera Utara tersebut melalui kongres luar biasa (KLB). Itu dilakukan andai Edy tidak mau mundur dari kursi Ketum PSSI.

Selanjutnya adalah **pernyataan, sumber dan kutipan**. Pernyataan, sumber dan kutipan tersebut berfungsi sebagai penguat bingkai dalam suatu pemberitaan. Secara tidak langsung, ketiga hal tersebut digunakan untuk mendeskripsikan pihak mana saja yang ditonjolkan dalam pemberitaan tersebut. Pada *frame* pemberitaan tanggal 21 Januari 2019, kutipan pernyataan Edy Rahmayadi

sebagai Ketua Umum PSSI terlihat didalam laman utama yang menjadi *headline* berita, penulis merasa para pembaca diajak untuk satu pemikiran untuk menyoroti PSSI yang sedang ditempa oleh berbagai permasalahan, berikut kutipan pernyataannya :

“Jangan khianati PSSI. Jangan karena satu hal yang lain terus merusak rumah besar ini (PSSI).” (21 Januari 2019)

Sedangkan pada judul berita “**TIBA-TIBA LUPA KLB**”, **pernyataan, sumber** dan **kutipan** menjelaskan perbedaan pandangan antara Januar Herwanto (Manajer Madura FC) dan Munafri Arifuddin (CEO PSM) tentang jalannya kongres serta pengangkatan Joko Driyono sebagai Ketum PSSI.

Pada bagian **penutup** pemberitaan dengan judul berita “Edy Rahmayadi Tak Dihargai” dikemas dengan rencana Joko Driyono kedepan setelah mengisi kekosongan pimpinan sebagai Plt Ketua Umum PSSI hingga kongres berikutnya pada tahun 2020, itu pun terjadi jika tidak diadakannya Kongres Luar Biasa (KLB), pada bagian penutup ini isi pemberitaannya sudah tidak fokus ke Edy Rahmayadi yang menjadi sorotan diawal pemberitaan, lebih fokus pada rencana Joko Driyono untuk mempersiapkan kompetisi Liga 1, Piala Indonesia, Piala Presiden hingga sampai menyiapkan *pro academy* U-16 dan U-19. Pada judul berita “**TIBA-TIBA LUPA KLB**”, dikemas dengan pernyataan dari Hasnur Riyadi yang

merupakan Presiden Klub Barito Putera yang menyoroti untuk secepatnya mencari pengganti posisi anggota *exco* yang kosong.

Pada perangkat *framing* unsur **skrip**, dalam pemberitaan “Edy Rahmayadi Tak Dihargai”, unsur yang paling menonjol adalah *what, who, why* dan *how*. Keempat unsur ini ditampilkan dalam pemberitaan di atas dengan menyebutkan beberapa orang pihak terkait (Edy Rahmayadi dan Joko Driyono) yang menjadi narasumber dalam memberikan pernyataan tentang apa yang terjadi pada saat Kongres PSSI. Unsur *what, who* dan *why* memaparkan tentang penyebab dari mundurnya Edy Rahmayadi yang mana pada satu hari sebelum kongres menyatakan tidak akan mundur dari Ketua Umum PSSI ditengah PSSI yang sedang ditempa berbagai permasalahan, namun pada saat hari pelaksanaan kongres didalam sambutannya dirinya menyatakan mundur sebagai Ketua Umum PSSI, hal tersebut juga dipertegas oleh Jawa Pos yang mendengar adanya desakan mundur agar Edy mundur. Setelah mundur, Edy Rahmayadi menyatakan kepada Jawa Pos bahwa dirinya bukan kalah dan menyerah dalam bernagai kasus yang menjerat PSSI, dirinya justru mundur karena merasa sudah tidak dihargai oleh anggota PSSI. Lalu pada unsur *how* memaparkan tentang bagaimana kelanjutan PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi ditengah berbagai permasalahan yang melanda didalam tubuh PSSI. Pada judul berita “**TIBA-TIBA LUPA KLB**”, unsur yang

paling menonjol adalah *what*, yang memaparkan tentang situasi pada saat sebelum kongres berlangsung tentang akan diadakannya KLB untuk melengserkan Ketua Umum PSSI oleh beberapa *voter*. Tetapi pada saat kongres berlangsung pasca pengunduran Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI, isu soal KLB yang bertujuan untuk mengevaluasi menyeluruh terhadap kinerja pengurus PSSI sama sekali tidak terdengar di arena kongres.

Selanjutnya struktur **tematik**. Perangkat *framing* pada berita dengan judul “Edy Rahmayadi Tak Dihargai” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **koherensi, kata ganti** dan **nominalisasi antar kalimat**. **Koherensi** ditemukan pada kalimat:

“**Namun** kemudian disambut tepuk tangan meriah **dan** teriakan takbir dari 85 *voter* yang datang.” (21 Januari 2019).

Pria 57 tahun (Edy Rahmayadi) tersebut menegaskan kepada *Jawa Pos* se usai kongres **bahwa** dirinya bukan kalah **dan** menyerah dalam kasus yang menjerat PSSI. Dirinya justru mundur karena merasa sudah tidak dihargai anggota PSSI. (21 Januari 2019)

Setelah menyatakan mundur dari Ketua Umum PSSI pada pidato pembukaannya, penggunaan kata hubung **namun** sebagai koherensi dalam kalimat pemberitaan menjelaskan bahwa mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI disambut dengan gembira oleh para *voter*. Kemudian kata **bahwa** serta **dan** yang digunakan dalam kalimat pemberitaan selanjutnya

menjelaskan bahwa pernyataan mundur yang dilontarkan itu berbanding terbalik dengan perkataannya pada malam sebelum kongres dimulai, dan menegaskan bahwa dirinya bukan kalah dan menyerah pada situasi PSSI yang terjerat oleh berbagai masalah, melainkan Edy Rahmayadi yang saat itu masih menjadi Ketua Umum PSSI merasa sudah tidak dihargai oleh anggota PSSI. Sedangkan **kata ganti** ditemukan pada kalimat “Ucapan mundur yang dilontarkan **gubernur Sumatera Utara** itu...”, “**Mantan Pangkostrad** itu malah meninggalkan PSSI di tengah sengapan isu...”, “**Pria 57 tahun** tersebut menegaskan kepada Jawa Pos...”, maksud dari penggunaan kata tersebut merujuk pada sosok Edy Rahmayadi, kemudian ditemukan kembali kalimat ganti pada kalimat “**Pria asal Ngawi** itu akan menggantikan posisi Edy”, yang merujuk pada sosok Joko Driyono. Lalu **nominalisasi antar kalimat** ditemukan pada kata pembuka-an, teriak-an, mengekspresik-an, ke-ragu-an, hadap-an, dll. Pada judul berita “**TIBA-TIBA LUPA KLB**” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **kata ganti** dan **nominalisasi antar kalimat**, yang ditemukan pada kalimat “Beberapa *voter* bahkan berjanji **bakal melengserkan gubernur Sumatera Utara** tersebut melalui KLB”, kemudian **nominalisasi antar kalimat** ditemukan pada kata perwakilan-an, per-minta-an, pe-ngundur-an, dll. Pada perangkat *framing*

pemberitaan dengan judul “TIBA-TIBA LUPA KLB” **tidak ditemukan** unsur koherensi.

Struktur berikutnya yaitu **retoris**. Retoris merupakan unsur yang akan memperlihatkan bagaimana wartawan menekankan sebuah fakta dengan pemilihan pemakaian kata, idiom, gambar atau foto dan grafik. Perangkat *framing* pada berita dengan judul “Edy Rahmayadi Tak Dihargai” ditemukan unsur **metafor** dan **grafis**. Unsur **metafor** berupa perumpamaan terdapat pada kalimat “Mundur di tengah **gonjang-ganjing masalah** yang bertubi-tubi menyerang PSSI”, dapat dijumpai kalimat “gonjang-ganjing masalah”, Jawa Pos mencoba menggambarkan kondisi PSSI yang selalu diterpa oleh berbagai permasalahan. Kemudian unsur **grafis**, penggunaan gambar atau foto berwarna pada berita dengan judul “Edy Rahmayadi Tak Dihargai” hampir dari setengah ukuran koran. Foto tersebut menampilkan penyerahan tampuk pimpinan PSSI berupa bendera dari Edy Rahmayadi ke Joko Driyono, serta dibaluti dengan ukuran logo kongres disisi kiri dengan ukuran besar, lalu terdapat sebuah kutipan pernyataan dari Edy Rahmayadi dibagian tengah foto yang tertulis, “Jangan khianati PSSI. Jangan karena satu hal yang lain terus merusak rumah besar ini(PSSI)”. Dibawah foto yang menjadi *headline* tersebut ada sebuah infografis catatan Timnas Indonesia pada masa kepemimpinan Edy Rahmayadi. Pada perangkat *framing* pemberitaan dengan judul

“Edy Rahmayadi Tak Dihargai” **tidak ditemukan unsur leksikon**. Sedangkan pada berita dengan judul “TIBA-TIBA LUPA KLB” ditemukan unsur **leksikon** dan **grafis**. Unsur **leksikon** terdapat pada kalimat “**Suara nyaring** terutama datang dari perwakilan Komite Perubahan Sepakbola Nasional (KPSN)”, kata “suara nyaring” dimaknai sebagai orang yang vokal terhadap sesuatu hal, dalam pemberitaan tersebut adalah vokal terhadap pelengseran Edy Rahmayadi melalui Kongres Luar Biasa. Kemudian ditemukan kembali pada kalimat “cukup panas” yang terdapat di *lead* digunakan oleh wartawan dalam menggambarkan situasi sebelum kongres PSSI. Kemudian unsur **grafis**, penggunaan gambar atau foto. Foto yang ada pada pemberitaan tersebut menampilkan suasana didalam Kongres PSSI yang sedang berlangsung pada saat menyanyikan lagu Indonesia raya dengan ukuran tidak terlalu besar. Pada perangkat *framing* pemberitaan dengan judul “TIBA-TIBA LUPA KLB” **tidak ditemukan** unsur metafor.

3.A.2. Framing : Masuknya Hukum Positif Pada Kasus Match Fixing

Sepakbola selama ini mempunyai ranah hukum sendiri, sehingga kepolisian tidak bisa masuk pada wilayah sepakbola jika terjadi kasus yang menimpa pesepakbolaan nasional. Namun pasca terkuaknya kasus *match fixing* aparat kepolisian mulai masuk ke wilayah sepakbola, dengan dibentuknya Satuan Tugas (Satgas)

Antimafia Bola oleh Kapolri Tito Karnavian, karena kasus *match fixing* merupakan sesuatu tindak kriminal. Jawa Pos mengemasnya dalam bingkai bahwa persoalan hukum di sepakbola sudah masuk ke wilayah pidana. Hal ini bisa dilihat pada beberapa berita dengan judul “Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo”, “Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1”, “Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa”, “Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan” dan “Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf”, yang terbit pada edisi 23, 24 dan 25 Januari 2019. Kelima pemberitaan tersebut bersifat *continuous news* (berita yang dibangun selama beberapa hari). Bingkai yang terlihat pada kelima tersebut merupakan beberapa langkah pihak berwenang, yaitu Satgas Antimafia Bola dalam menangani orang yang terlibat dalam *match fixing* yang diantaranya adalah para petinggi PSSI.

Pada perangkat *framing* unsur sintaksis, **headline** Jawa Pos dalam kelima pemberitaan tentang kasus *match fixing* dengan kurun waktu pemberitaan tanggal 23 sampai 25 Januari 2019 hanya terdapat dua berita dengan judul “Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1” dan “Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa” yang menjadi **headline** pada halaman utama Jawa Pos, yaitu pada tanggal 24 dan 25 Januari 2019. Ketiga pemberitaan lainnya ditempatkan pada halaman sebelas yang merupakan pembahasan khusus mengenai Total Football ataupun Sportainment pada koran

Jawa Pos. Dari sisi judul kelima berita tersebut, nampaknya Jawa Pos bermain aman. Kemudian *lead* pada berita dengan judul “Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo” membahas tentang tercapainya keinginan Satgas Antimafia Bola memeriksa Vigit Waluyo di Lapas Kelas II-A Sidoarjo. Pada berita dengan judul “Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1” membahas terkait penggeledahan yang dilakukan Satgas Antimafia Bola selama tujuh jam di rumah mantan anggota Komite Eksekutif PSSI (Hidayat). Selanjutnya berita dengan judul “Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa” membicarakan tentang dipenuhinya panggilan Satgas Antimafia Bola oleh Plt Ketua Umum PSSI Joko Driyono setelah pekan sebelumnya berhalangan hadir dan meminta jadwal ulang karena sedang menjalani persiapan Kongres Tahunan PSSI di Bali. Pada berita dengan judul “Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan” membicarakan terkait lamanya waktu pemeriksaan dengan dicecarnya 45 pertanyaan kepada Plt Ketua Umum PSSI tersebut. Lalu *lead* pada berita dengan judul “Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf” berisi kutipan Vigit Waluyo yang meminta maaf kepada masyarakat Indonesia yang berbicara untuk pertama kalinya dihadapan media sejak ditahan pada 27 Desember 2018.

Kemudian pada perangkat *framing* skema berita unsur **latar informasi** berita dengan judul “Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo” dan “Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf” mempunyai latar

informasi yang sama, yaitu di Lapas Kelas II-A Sidoarjo. Berita dengan judul “Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1” berlatar informasi di kediaman Hidayat di Surabaya, dan berita dengan judul “Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan” berlatar informasi di Polda Metro Jaya. Sedangkan pada pemberitaan dengan judul “Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa” tidak terdapat latar informasi pada pemberitaan tersebut. Selanjutnya unsur **kutipan, sumber dan pernyataan** pada berita dengan judul “Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo” terdapat sebuah pernyataan dari Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo yang menyatakan bahwa “Saudara VW ketika diperiksa berarti untuk pintu masuk ke Liga 2”, hal tersebut merupakan langkah dari kepolisian untuk melacak jaringan pengaturan skor yang terjadi di sepakbola Indonesia. Kemudian pada judul berita “Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1” terdapat sebuah pernyataan dari Hidayat pasca penggeladahan yang dilakukan oleh Satgas Antimafia Bola, berikut pernyataannya:

“Saya sudah buka-bukaan, tetapi jangan yang tidak saya ketahui kemudian saya disuruh buka. *Kan* malah jadinya kacau dan ngawur, saya akan menjaga martabat intelektual saya.” **(24 Januari 2019)**

Kemudian disamping pernyataan tersebut, Hidayat mengelak bahwa pemeriksaannya tersebut tidak membahas laporan dari Januar Herwanto (manajer Madura FC) sedangkan menurut

Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo membenarkan bahwa penggeladahan di rumah Hidayat tersebut merupakan salah satu upaya penyelidikan atas laporan dari Januar Herwanto (manajer Madura FC). Selanjutnya pada judul berita “Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa” terdapat sebuah pernyataan dari Joko Driyono terkait pemeriksaannya, “Sebagai warga negara yang baik, pihaknya akan selalu berkoordinasi dengan pihak kepolisian untuk menyelesaikan kasus sepakbola di Indonesia”, dalam hal ini nama Joko Driyono memang menjadi salah satu sorotan publik terkait terbongkarnya kasus *match fixing*, karena Jokdri “dianggap” sebagai salah satu dalang dalam kasus yang menimpa sepakbola Indonesia tersebut. Pada judul berita “Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan” terdapat sebuah pernyataan dari orang yang sama dari pemberitaan sebelumnya yang mengatakan bahwa “Ya kami bersinergi dan memastikan sepakbola lebih baik di masa yang akan datang”, pernyataan Joko Driyono tersebut menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Satgas Antimafia Bola kepada PSSI ini bagus, karena berharap dengan adanya Satgas Antimafia Bola bisa membantu menyelesaikan masalah yang ada.

Kemudian pada judul berita “Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf” terdapat pernyataan dari Vigit Waluyo “Awal-awal kami berusaha mencari solusi dulu dengan pribadi. Sekarang ada strategi

lain untuk mencari dana tersebut”, dari pernyataannya tersebut dijelaskan bahwa Vigit Waluyo memang terlibat dalam kasus *match fixing* dan *match setting* dalam putaran Liga 2 yang dikaitkan dengan tiga klub, diantaranya PSMP Mojokerto, PSS Sleman dan Kalteng Putra. Terdapat tiga narasumber lain dalam berita dengan judul “Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf”, diantaranya Andi Darussalam (orang yang dikaitkan dengan Kalteng Putra), Agustiar Sabran (CEO Kalteng Putra) dan Sismantoro (Manajer PSS Sleman).

Pada bagian **penutup** pemberitaan dengan judul berita “Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo” ditutup dengan kutipan pernyataan dari M. Sholeh yang menjadi penasihat hukum Vigit Waluyo yang menjelaskan bahwa kliennya sedang sakit. Lalu pada judul berita “Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1” ditutup dengan kutipan pernyataan dari Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo tentang penelusuran praktik pengaturan skor yang akan naik ke tingkat Liga 2 dan Liga 1. Selanjutnya pada judul berita “Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa” ditutup dengan pembahasan mengenai kondisi kesehatan Vigit Waluyo jelang pemeriksaan yang dilakukan oleh Satgas Antimafia Bola. Pada berita dengan judul “Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan” ditutup dengan kutipan pernyataan dari Kepala Biro Penerangan

Masyarakat Divisi Humas Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo yang belum bisa menyimpulkan hasil pemeriksaan Joko Driyono dan Irzan H. Pulungan (Wakil Bendahara Umum PSSI) yang diperiksa dihari yang sama. Kemudian pada judul berita “Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf” ditutup dengan kutipan pernyataan dari Wakil Komandan Satgas Anti Mafiabola Brigjen Pol Krishna Murti yang mengatakan bahwa Satgas akan berjalan terus sampai menemukan hal yang merusak sepakbola Indonesia.

Pada perangkat *framing* struktur **skrip**, dimana pada perangkat ini membahas tentang seorang wartawan dalam menyusun sebuah fakta dengan menggunakan kelengkapan berita **5W+1H**. Unsur yang kelengkapan beritanya **lengkap** yang menggunakan **5W+1H** adalah pemberitaan dengan judul “Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1” dan “Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf” yang diterbitkan pada tanggal 24 serta 25 Januari 2019, lalu unsur yang kelengkapan beritanya hanya **5W** adalah pemberitaan dengan judul “Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo” serta “Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan” yang terbit pada tanggal 25 Januari 2019, dan pada dua judul pemberitaan tersebut **tidak ditemukannya** unsur **how**. Selanjutnya pada judul berita “Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa” yang terbit pada tanggal 24 Januari 2019 hanya ditemukan unsur

what, who, when dan *why*, dan **tidak ditemukannya** kelengkapan berita dengan unsur *where* dan *how* dalam isi beritanya.

Selanjutnya struktur **tematik**. Perangkat *framing* pada berita dengan judul “Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **nominalisasi antar kalimat** dan **kata ganti**. **Nominalisasi antar kalimat** ditemukan pada kata ke-ingi-an, pinjam-an, ke-menteri-an, pe-meriksa-an, dll. Sedangkan **kata ganti** ditemukan pada kalimat “untuk memeriksa narapidana dalam kasus korupsi dana pinjaman PDAM Delta Tirta Deltras Sidoarjo...”, yang merujuk pada Vigit Waluyo. Serta **tidak ditemukannya** unsur koherensi pada pemberitaan tersebut. Lalu pada judul berita “Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **koherensi, nominalisasi antar kalimat** dan **kata ganti**. **Koherensi** ditemukan pada kalimat:

“Selama kurang lebih tujuh jam, tim Direktorat Tindak Pidana Korupsi Bareskrim Polri yang tergabung **dalam** satgas mencari bukti keterlibatan Hidayat **dalam** dugaan penyyuapan” (24 Januari 2019).

“Hidayat menegaskan **bahwa** pemeriksaan tersebut tidak membahas laporan Januar Herwanto.” (24 Januari 2019).

Penggunaan kata hubung **dalam** sebagai koherensi dalam kalimat pemberitaan menjelaskan bahwa pihak kepolisian memeriksa Hidayat untuk mencari barang bukti yang diduga dalam

keterlibatannya dalam kasus *match fixing*. Kemudian kata **bahwa** menjelaskan pernyataan dalam kalimat tidak langsung oleh Hidayat soal pemeriksaannya yang tidak ada hubungannya terkait laporan Januar Herwanto (Manajer Mansura FC), walaupun dari pihak kepolisian membenarkan bahwa pemeriksaan tersebut atas laporan dari Januar Herwanto. Lalu **nominalisasi antar kalimat** pada pemberitaan tersebut terdapat pada kata ke-terlibat-an, pe-nyuap-an, larang-an, pe-meriksa-an, dll. Lalu **kata ganti** terdapat dalam kalimat “...meski pengantarnya terkait laporan manajer Madura FC tersebut”, yang merujuk pada Januar Herwanto. Selanjutnya pada judul berita “Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **koherensi, nominalisasi antar kalimat** dan **kata ganti**. **Koherensi** ditemukan pada kalimat:

“Setelah Kamis pekan lalu berhalangan hadir **dan** meminta jadwal ulang **karena** sedang menjalani persiapan Kongres Tahunan PSSI di Bali.” (24 Januari 2019).

“Menjelang pemeriksaan, pria yang kini mendekam di penjara **karena** perkara korupsi tersebut dikunjungi kuasa hukumnya.” (24 Januari 2019).

Penggunaan kata hubung **dan** serta **karena** sebagai koherensi dalam paragraf pertama pemberitaan menjelaskan bahwa Joko Driyono pada saat pemanggilan pertama oleh pihak kepolisian berhalangan hadir karena alasan persiapan Kongres tahunan PSSI. Penggunaan kata **karena** pada paragraf ke dua belas pemberitaan

menjelaskan bahwa Vigit Waluyo saat bersamaan dengan diduga terlibat didalam kasus *match fixing* dan *match setting* merupakan tahanan di Lapas Sidoarjo dalam kasus tindak pidana korupsi. Lalu **nominalisasi antar kalimat** pada pemberitaan tersebut terdapat pada kata per-siap-an, panggil-an, per-minta-an, pe-nyelidik-an, dll. Kemudian **kata ganti** terdapat dalam kalimat "...pria yang kini mendekam di penjara karena perkara korupsi tersebut dikunjungi kuasa hukumnya", yang merujuk pada Vigit Waluyo, lalu "Mantan Kabidhumas Polda Jawa Timur itu menuturkan..", yang merujuk pada Kombespol Argo Yuwono.

Pada berita dengan judul "Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan" menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **koherensi, nominalisasi antar kalimat** dan **kata ganti**. **Koherensi** ditemukan pada kalimat:

"Bahkan **karena** laporannya ke Satgas Antimafia Bola, beberapa nama petinggi PSSI terseret." (25 Januari 2019).

"Bisa jadi referensi kepolisian nantinya **dalam** mengambil kesimpulan terhadap proses yang ada" (25 Januari 2019).

"Ya kami bersinergi **dan** memastikan sepakbola lebih baik di masa yang akan datang." (25 Januari 2019).

Penggunaan kata hubung **karena** sebagai koherensi dalam kalimat pemberitaan menjelaskan bahwa dari laporan Lasmi yang merupakan *whistle-blower* turut menyeret nama-nama petinggi

PSSI dari *exco* sampai ke anggota komdis yang terlibat dalam kasus *match fixing* dan *match setting* pada Liga 3. Kemudian kata **dalam** serta **dan** menjelaskan terkait pemeriksaan yang dilakukan kepada Joko Driyono bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang ada terkait kasus *match fixing* dan *match setting*, agar sepakbola Indonesia menjadi lebih baik kedepannya. Lalu **nominalisasi antar kalimat** pada pemberitaan tersebut terdapat pada kata ruang-an, pe-meriksa-an, lapor-an, ke-wenang-an, ke-macet-an, dll. Kemudian **kata ganti** terdapat dalam kalimat “...pria yang sangat lama menjadi pengurus PSSI itu dicecar 45 pertanyaan.”, “...alumnus ITS itu tampak nurut dengan Tisha.”, kata ganti tersebut merujuk pada Joko Driyono, kemudian dalam kalimat “...alumnus ITB jurusan matematika itu meminta Jokdri untuk segera menuju mobil”, merupakan kata ganti yang merujuk pada Ratu Tisha sebagai Sekjend PSSI.

Kemudian pada judul berita “Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **koherensi, nominalisasi antar kalimat** dan **kata ganti**. **Koherensi** ditemukan pada kalimat:

“Vigit mengaku akan buka-bukaan terkait dengan keterlibatannya **dalam** *match fixing* dan *match setting* yang disangkakan kepadanya.” (25 Januari 2019).

“**Karena** itu, dia mengeluarkan banyak dana dari kocek pribadi agar klub berjudul Laskar Mojopahit tersebut *survive*.” (25 Januari 2019).

“Andi Darussalam ketika dikonfirmasi Jawa Pos mengatakan **bahwa** sekarang semuanya sedang dalam penyidikan satgas sehingga biarlah berjalan dulu.” (25 Januari 2019).

Penggunaan kata hubung **dalam** serta **karena** sebagai koherensi dalam kalimat pemberitaan menjelaskan bahwa dengan diperiksanya Vigit Waluyo yang telah ditetapkan menjadi tersangka dalam kasus *match fixing* akan membuka jaringan yang terlibat pada kasus pengaturan skor yang terjadi pada Liga 2, diantaranya adalah tiga klub yang selalu dikaitkan dengan Vigit Waluyo yakni PS Mojokerto, PSS Sleman dan Kalteng Putra, walaupun selalu dibantah oleh para petinggi tiga klub tersebut. Kemudian kata **bahwa** yang menjelaskan tentang keterlibatan Andi Darussalam, orang yang dikaitkan pada klub Kalteng Putra meminta bantuan pada Vigit Waluyo agar Kalteng Putra “dibantu” pada lanjutan delapan besar Liga 2. Lalu **nominalisasi antar kalimat** pada pemberitaan tersebut terdapat pada kata pe-meriksaan, ke-sehat-an, investiga-si, pe-nyidik-an, dll. Kemudian **kata ganti** terdapat dalam kalimat “...pria yang menjadi narapidana kasus korupsi dana pinjaman PDAM Delta Tirta Sidoarjo itu..”, kata ganti tersebut merujuk pada Vigit Waluyo, kemudian dalam kalimat “...agar klub berjudul Laskar Mojopahit tersebut *survive*.”, yang merupakan julukan dari klub PS Mojokerto, lalu pada kalimat

“...terang mantan manajer Gelora Dewata itu.”, merupakan kata ganti dari Andi Darussalam, dan “Tim berjuduk Laskar Elja tersebut membantah”, merupakan kata ganti dari klub PSS Sleman.

Struktur berikutnya yaitu **retoris**. Reteris merupakan unsur yang akan memperlihatkan bagaimana wartawan menekankan sebuah fakta dengan pemilihan pemakaian kata, idiom, gambar atau foto dan grafik. Perangkat *framing* pada berita dengan judul “Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo” ditemukan unsur **leksikon** pada kata **bidikan** dan **dalang** yang digunakan oleh wartawan pada kalimat “VW menjadi bidikan karena diduga sebagai dalang pengaturan skor di Liga 2”, dimaksudkan untuk menjelaskan orang yang menjadi incaran pihak berwajib karena menjadi aktor dibalik kasus pengaturan skor di Liga 2. Pada pemberitaan tersebut **tidak ditemukan** unsur grafis dan metafor. Lalu pada judul berita “Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1” ditemukan unsur **grafis** dan **leksikon**. **Leksikon** ditemukan pada kata **martabat intelektual** yang digunakan oleh wartawan pada kutipan dalam kalimat “Saya sudah buka-bukaan, tetapi jangan yang tidak saya ketahui kemudian saya disuruh buka. *Kan* malah jadinya kacau dan ngawur, saya akan menjaga martabat intelektual saya.”, yang diartikan sebagai menjaga sebuah harga diri dihadapan masyarakat. Kemudian unsur **grafis**, penggunaan gambar atau foto. Foto yang ada pada pemberitaan tersebut

menampilkan foto Hidayat sedang diperiksa oleh Satgas Antimafia Bola dengan ukuran seperempat ukuran koran lalu disamping kirinya terdapat foto ukuran kecil menampilkan saat Satgas keluar dari rumah Hidayat dengan membawa koper berisi barang sitaan. Pada pemberitaan tersebut **tidak ditemukan** unsur metafor.

Selanjutnya pada judul berita “Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa” hanya ditemukan unsur **grafis**, penggunaan gambar atau foto yang ada pada pemberitaan tersebut menampilkan wawancara wartawan dengan M.Sholeh yang bertindak sebagai kuasa hukum dari Vigit Waluyo dengan ukuran cukup besar. Pada pemberitaan tersebut **tidak ditemukan** unsur metafor dan leksikon. Pada berita dengan judul “Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan” ditemukan unsur **grafis** dan **leksikon**. **Leksikon** ditemukan pada kata *whistleblower* yang digunakan oleh wartawan pada kalimat “Lasmi merupakan salah satu *whistleblower* yang mengungkap kasus penyuapan di Liga 3” yang diartikan sebagai orang yang mengungkap fakta kepada public mengenai sebuah skandal. Kemudian unsur **grafis**, penggunaan gambar atau foto yang ada pada pemberitaan tersebut menampilkan foto Joko Driyono dengan Ratu Tisha ketika di Polda Metro Jaya dengan ukuran cukup besar. Pada pemberitaan tersebut **tidak ditemukan** unsur metafor. Kemudian pada judul berita “Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf” ” ditemukan unsur **metafor**, **grafis** dan **leksikon**.

Unsur **metafor** berupa perumpamaan terdapat pada kalimat “PSSI sudah melindungi agar prestasi klub itu terjaga”, dapat dijumpai kata “**melindungi**” yang dapat diartikan bahwa PSSI menjaga ketiga klub tersebut agar melenggang mulus pada lanjutan Liga 2 sehingga dapat promosi pada kasta tertinggi Liga Indonesia. Lalu unsur **leksikon** ditemukan pada kata *match fixing*, *match setting*, serta **mati suri** yang digunakan oleh wartawan pada kalimat “Vigit mengaku akan buka-bukaan terkait dengan keterlibatannya dalam *match fixing* dan *match setting*” yang dapat diartikan sebagai pengaturan hasil pertandingan dalam sebuah kompetisi, kemudian kata “mati suri” terdapat didalam kalimat “keterlibatannya dengan PSMP terjadi karena melihat tim itu akan mati suri” yang bisa artikan bahwa klub tersebut akan mengalami kebangkrutan jika tidak dibantu pendanaan secara pribadi oleh Vigit Waluyo. Kemudian unsur **grafis**, penggunaan gambar atau foto berwarna yang ada pada pemberitaan tersebut menampilkan foto Vigit Waluyo sedang menepuk kepala dengan tangannya, kemudian terdapat sebuah infografis perkataan dari wawancara Vigit Waluyo yang menghubungkan pihak-pihak yang terlibat dari “permainan kotor” pada lanjutan Liga 2.

3.A.3. Framing : Ketidakcerdasan Pengurus PSSI

Permasalahan demi permasalahan yang terkuak didalam internal tubuh PSSI menjadikan Asosiasi Sepakbola Indonesia

menjadi sorotan dari berbagai elemen. Dari kasus meninggalnya supporter, terbongkarnya kasus pengaturan skor yang menyeret para petinggi PSSI, sampai mundurnya Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dari pucuk pimpinan PSSI menambah daftar kekacauan yang terjadi di internal Asosiasi Sepakbola Indonesia itu. Dalam hal ini Jawa Pos mengemasnya dalam bingkai bahwa kekacauan yang terjadi di PSSI mempengaruhi berbagai hal persoalan di sepakbola Indonesia. Hal ini bisa dilihat pada beberapa berita dengan judul “IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda”, “PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM”, dan “PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS”, yang terbit pada edisi 22, 23 dan 24 Januari 2019. Bingkai yang terlihat pada ketiga berita di atas merupakan beberapa kacanya di internal PSSI sehingga berdampak pada persoalan klub ataupun lainnya.

Pada perangkat *framing* unsur sintaksis, *headline* Jawa Pos dalam ketiga pemberitaan tentang kekacauan PSSI dengan kurun waktu pemberitaan tanggal 22 sampai 24 Januari 2019 tidak ada yang menjadi *headline* pada halaman utama surat kabar Jawa Pos. Ketiga pemberitaan tersebut hanya ditempatkan pada halaman sebelas yang merupakan pembahasan khusus mengenai Liga Indonesia pada koran Jawa Pos. Dari sisi judul, ketiga berita yang digunakan oleh Jawa Pos tersebut, hanya berita dengan judul “PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM” dan “PSSI Tidak Cerdas

Mengatur TMS”, yang cukup menggambarkan kondisi PSSI dengan memakai kata “bingung” dan “tidak cerdas”, akibatnya memberikan dampak pada klub yang akan berkompetisi pada level Asia. *Lead* pada berita dengan judul “IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda” membahas tentang berakhirnya era rangkap jabatan Edy Rahmayadi sebagai Ketua PSSI dan gubernur Sumatera Utara serta mundurnya Iwan Budianto sebagai CEO Arema dan Yoyok Sukawi sebagai direktur PSIS Semarang. Kemudian *lead* pada judul berita “PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM” berisi terancamnya Persija Jakarta karena tidak bisa memainkan pemain asingnya pada Liga Champion Asia tahun 2019 karena terganjal *international transfer certificate* (ITC), dampak dari belum dibukanya *transfer matching system* (TMS) oleh PSSI. Lalu pada *lead* berita dengan judul “PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS” berisi tentang upaya Persija Jakarta dalam melakukan perekrutan pemain jelang Liga Champion Asia berakhir sia-sia karena belum terganjal persoalan *international transfer certificate*.

Kemudian pada perangkat *framing* skema berita unsur **latar informasi**, dari ketiga berita yang dimuat Jawa Pos, yang bersifat *continuous news* tersebut tidak terdapat latar informasi pada pemberitaannya. Selanjutnya unsur **kutipan, sumber dan pernyataan** pada berita dengan judul “IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda” terdapat sebuah pernyataan dari Wakil Ketua Umum

Baru PSSI Iwan Budianto yang menyatakan bahwa “Ini sekaligus menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk lebih memaksimalkan waktu, tenaga dan pikiran kepada PSSI”, hal tersebut merupakan langkah dari Iwan Budianto yang mundur dari jabatan CEO Arema yang saat bersamaan didapuk menjadi Wakil Ketua Umum PSSI menggantikan Joko Driyono yang naik menjadi Plt Ketua Umum PSSI, karena mundurnya Edy Rahmayadi dari kursi nomor satu di PSSI tersebut saat Kongres tahunan PSSI yang dilaksanakan di Bali. Kemudian pada judul berita “PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM” terdapat sebuah pernyataan dari Direktur Media PSSI Gatot Widakdo, berikut pernyataannya:

“Sudah kami surati FIFA agar TMS-nya bisa dibuka lebih cepat dari yang kami daftarkan sebelumnya. Tapi, FIFA membalas itu tidak bisa.” (23 Januari 2019).

Hal tersebut memberi dampak pada Persija dan PSM karena akan memainkan laga pada level kompetisi Asia, PSSI memberikan banyak alasan terkait dibukanya TMS pada tanggal 15 Februari hingga 9 Mei dari agenda pilpres hingga baru menerima jadwal main Liga Champion Asia setelah pendaftaran TMS ke FIFA. Lalu pada judul berita “PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS” terdapat sebuah pernyataan dari Ratu Tisha selaku Sekjend PSSI yang menyatakan terkait ada penolakan permohonan dispensasi oleh AFC, karena AFC tidak bisa melanggar aturan yang sudah dibuat terkait persoalan *international transfer certificate* (ITC).

Pada bagian **penutup** pemberitaan dengan judul berita “IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda” ditutup dengan pembahasan mengenai sorotan publik terhadap banyaknya petinggi PSSI yang merangkap posisi strategis di klub, terutama persoalan Persija Jakarta yang menjuarai Liga Indonesia dimana publik beranggapan ada campur tangan dari Joko Driyono yang saat bersamaan menjadi Wakil Ketua Umum PSSI dan *owner* di PT Persija Indonesia Hebat. Kemudian pada berita berjudul “PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM” ditutup dengan kutipan dari Direktur Media PSSI, Gatot Widakdo soal alasan dibukanya *transfer matching system* (TMS) karena banyak pertimbangan dari pilpres hingga baru mendapatkan jadwal LCA setelah pengajuan TMS ke FIFA. Lalu berita dengan judul “PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS” ditutup dengan pembahasan mengenai langkah berat Persija Jakarta pada babak kualifikasi Liga Champion Asia dengan persoalan tidak bisa memainkan pemain barunya karena terbentur oleh *international transfer certificate* (ITC), dampak dari belum dibukanya *transfer matching system* (TMS) oleh PSSI.

Pada perangkat *framing* struktur **skrip**, dimana pada perangkat ini membahas tentang seorang wartawan dalam menyusun sebuah fakta dengan menggunakan kelengkapan berita **5W+1H**. Dari ketiga judul berita yang dimuat oleh Jawa Pos terkait *frame* ketidakcerdasan pengurus PSSI tidak ada unsur berita yang

lengkap menggunakan **5W+1H**. Dari ketiga judul berita diantaranya “IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda”, “PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM” dan “PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS” hanya *what, who, why* dan *how* yang terbit pada tanggal 22 sampai 24 Januari 2019, pada ketiga judul berita tersebut **tidak ditemukannya** unsur *when* dan *where*.

Selanjutnya struktur **tematik**. Perangkat *framing* pada berita dengan judul “IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **nominalisasi antar kalimat, kata ganti** dan **koherensi**. **Nominalisasi antar kalimat** ditemukan pada kata pe-rubah-an, per-ganti-an, pe-langgar-an, sapa-an, dll. Sedangkan **kata ganti** ditemukan pada kalimat “mantan manajer Persik Kediri itu naik jabatan menjadi wakil ketua umum”, kalimat tersebut merujuk pada Iwan Budianto, kemudian pada kalimat “manajemen Singo Edan akan mengadakan rapat umum pemegang saham”, kata Singo Edan merupakan sebutan untuk klub Arema. Lalu ditemukan kembali pada kalimat “Pria asal Ngawi itu menyebut IB merupakan CEO Arema FC. IB terlibat langsung dalam pengoperasian tim, sedangkan dirinya tidak” yang merujuk pada Joko Driyono. Kemudian **koherensi** ditemukan pada kalimat:

“Berakhirnya era rangkap jabatan Edy Rahmayadi sebagai Ketum PSSI **dan** gubernur Sumut menjadi awal perubahan kecil dalam tubuh federasi.” (22 Januari 2019).

“Selama ini, status rangkap jabatan di PSSI **dan** klub sering kali mengakibatkan banyak tuduhan mengarah pada beberapa petinggi federasi.” (22 Januari 2019).

“**Apalagi ketika** membandingkan hukuman yang diterima Persib Bandung **dan** Persebaya Surabaya akibat pelanggaran kode disiplin **jika** dibandingkan **dengan** sanksi kepada Arema.” (22 Januari 2019).

Penggunaan kata hubung **dan, apalagi ketika, jika** serta **dengan** sebagai koherensi dalam kalimat pemberitaan dengan judul “IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda” menjelaskan bahwa rangkap jabatan yang terjadi pada para petinggi federasi tertinggi sepakbola Indonesia adalah hal biasa, walaupun selalu menjadi tuduhan oleh banyak pihak soal kenetralan dalam memutuskan perihal sanksi ketika klub melanggar kode disiplin, seperti dicontohkan Persib Bandung yang saat putaran pertama Liga Indonesia tahun 2018 “digembosi” karena saat itu menjadi kandidat juara. Sehingga keluarnya Persija Jakarta sebagai juara saat itu banyak cibiran dari publik karena selalu dihubungkan kepada sosok Joko Driyono.

Pada berita dengan judul “PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **nominalisasi antar kalimat. Nominalisasi antar kalimat** ditemukan pada kata rekrutan dan ke-cemas-an. Pada pemberitaan yang terbit pada tanggal 23

Januari 2019 ini **tidak ditemukan** unsur koherensi dan kata ganti. Lalu pada pemberitaan dengan judul “PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **nominalisasi antar kalimat, kata ganti dan koherensi**. **Nominalisasi antar kalimat** ditemukan pada kata pe-rekrut-an, per-soal-an, per-tengah-an, kekuat-an, dll. . Sedangkan **kata ganti** ditemukan pada kalimat “Jawara Liga 1 musim 2018 itu harus gigit jari karena harus turun dengan kekuatan seadanya”, “Tisha pun menyebut Macan Kemayoran sudah legawa tidak memakai empat punggawa barunya itu”, dari kalimat pemberitaan tersebut terdapat kata “Jawara Liga 1 musim 2018” serta “Macan Kemayoran” yang merujuk pada klub Persija Jakarta. Kemudian unsur **koherensi** ditemukan pada kalimat:

“Tiga pemain asing **dan** satu pemain lokal mereka terganjal persoalan *intentional transfer certificate* (ITC).” (24 Januari 2019).

“ITC empat pemain itu terganjal **karena** *transfer matching system* (TMS) oleh PSSI yang didaftarkan tengah musim lalu baru dibuka pada 15 Februari...” (24 Januari 2019).

“Jawara Liga 1 musim 2018 itu harus gigit jari **karena** harus turun **dengan** kekuatan seadanya di ajang paling bergengsi untuk klub-klub di Asia tersebut.” (24 Januari 2019).

Penggunaan kata hubung **dan, karena, serta dengan** sebagai koherensi dalam kalimat pemberitaan dengan judul “PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS” menjelaskan bahwa klub seperti

Persija Jakarta dan PSM Makassar yang akan mengikuti kompetisi pada level Asia terganjal pemain-pemain baru dari kedua klub tersebut tidak bisa bermain pada kompetisi tersebut, akibat dari belum dibukanya *transfer matching system* (TMS) oleh PSSI dan penolakan permohonan dispensasi oleh AFC karena tidak bisa melanggar aturan yang sudah dibuat. Oleh karenanya kedua klub tersebut akan memainkan dengan skuad seadanya akibat dari persoalan tersebut.

Struktur berikutnya yaitu **retoris**. Retoris merupakan unsur yang akan memperlihatkan bagaimana wartawan menekankan sebuah fakta dengan pemilihan pemakaian kata, idiom, gambar atau foto dan grafik. Perangkat *framing* pada berita dengan judul “IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda” ditemukan unsur **grafis** dan **metafor**. Unsur **metafor** berupa perumpamaan terdapat pada kalimat :

“Musim lalu, contohnya, Persib Bandung serta Persebaya Surabaya **dihajar habis-habisan** mengenai sanksi dan denda. Banyak juga yang menyebutkan bahwa PSSI **menggembosi** Persib yang saat itu menjadi kandidat juara.” (22 Januari 2019).

Penggunaan kata dihajar habis-habisan dan menggembosi oleh Jawa Pos ini secara eksplisit sebagai bentuk keberpihakan terhadap dua klub tersebut, hal ini sebagai bentuk kritikan tajam terhadap para petinggi federasi yang merangkap jabatan struktural di klub, sehingga pada saat klub melanggar kode disiplin PSSI

terutama klub rival, akan tebang pilih dalam memutuskan sanksi, terlebih jika ada permainan melanggengkan klubnya menjadi juara. Lalu unsur **grafis**, penggunaan gambar atau foto. Foto yang ada pada pemberitaan tersebut menampilkan foto Joko Driyono, Yoyok Sukawi dan Iwan Budianto ketika saat agenda Kongres tahunan PSSI di Bali dengan ukuran cukup besar dan berwarna. Pada pemberitaan tersebut **tidak ditemukan** unsur leksikon. Lalu pada judul berita “PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM” ditemukan unsur **leksikon** dan **grafis**. **Leksikon** ditemukan pada kata *unjuk gigi* yang digunakan oleh wartawan pada kalimat “mereka direkrut dengan harapan bisa unjuk gigi pada LCA” yang dapat diartikan bisa tampil dalam ajang bergengsi tersebut. Lalu unsur **grafis**, penggunaan gambar atau foto. Foto yang ada pada pemberitaan tersebut menampilkan foto saat *ceremony* Persija Jakarta menjuarai Liga 1 musim 2018. Pada pemberitaan tersebut **tidak ditemukan** unsur metafor.

Pada berita dengan judul “PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS” ditemukan unsur **leksikon** dan **grafis**. **Leksikon** ditemukan pada kata *gigit jari* yang digunakan oleh wartawan pada kalimat “Jawara Liga 1 musim 2018 itu harus gigit jari karena harus turun dengan kekuatan seadanya” yang dapat diartikan bentuk kekecewaan karena pemain baru dari Persija Jakarta tidak bisa bermain pada kompetisi LCA tersebut. Lalu unsur **grafis**,

penggunaan gambar atau foto. Foto yang ada pada pemberitaan tersebut menampilkan foto pemain Persija Bruno Matos saat menyundul bola ketika Persija Jakarta berhadapan dengan 757 Kepri dalam lanjutan leg 32 besar Piala Indonesia. Pada pemberitaan tersebut **tidak ditemukan** unsur metafor.

3. B. Bingkai Pemberitaan Surat Kabar Harian Republika

3.B.1. *Framing* : Desakan Perombakan Pengurus PSSI

Persoalan yang terjadi didalam internal federasi tertinggi sepakbola Indonesia mengharuskan perubahan menyeluruh. Selain tak mampu mengangkat prestasi tim nasional Indonesia, kepengurusan PSSI saat ini banyak yang tersangkut masalah hukum. Terlebih banyak sorotan dari masyarakat kepada Asosiasi Sepakbola Indonesia tersebut, karena banyaknya persoalan yang menerpa, dari kasus kematian suporter, terbukanya kasus pengaturan skor, hingga mundurnya Edy Rahmayadi dari kursi nomor satu PSSI.

Hal ini bisa dilihat pada beberapa berita dengan judul “Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI”, “Rombak Pengurus PSSI”, dan “Desakan Merombak PSSI Menguat”, yang terbit pada edisi 21 sampai 22 Januari 2019. Ketiga pemberitaan tersebut bersifat *continuous news* (berita yang dibangun selama beberapa hari). Republika membingkai

pengunduran Edy Rahmayadi sebagai langkah awal PSSI untuk merombak jajaran struktural didalam tubuh PSSI.

Pada perangkat *framing* unsur sintaksis, *headline* Republika dalam ketiga pemberitaan tentang desakan perombakan pengurus PSSI dengan kurun waktu pemberitaan tanggal 21 sampai 22 Januari 2019 hanya terdapat dua berita dengan judul “Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI” dan “Desakan Merombak PSSI Menguat” yang menjadi *headline* pada halaman utama Republika, yaitu pada tanggal 21 dan 22 Januari 2019. Pemberitaan dengan judul “Rombak Pengurus PSSI” ditempatkan pada halaman delapan yang merupakan pembahasan khusus mengenai ProKontra pada koran Republika edisi 21 Januari 2019. Kemudian *lead* pada berita dengan judul “Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI” membahas tentang mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI yang disampaikan pada saat Kongres tahunan PSSI di Bali. Pada *lead* dengan judul berita “Rombak Pengurus PSSI” membahas terkait para *voters* mendorong untuk segera menggelar diadakannya Kongres Luar Biasa (KLB) menyusul mundurnya Edy Rahmayadi. Kemudian *lead* dengan judul “Desakan Merombak PSSI Menguat” membahas terkait masifnya desakan untuk merombak kepengurusan PSSI yang baru terutama dari Kemenpora.

Kemudian pada perangkat *framing* skema berita unsur **latar informasi**, dari berita dengan judul “Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI” dan “Rombak Pengurus PSSI” mempunyai **latar informasi** berita saat Kongres PSSI yang berlangsung di Bali, sedangkan pada judul berita “Desakan Merombak PSSI Menguat” yang dimuat Republika pada tanggal 22 Januari 2019 tidak mempunyai latar informasi.berita. Selanjutnya unsur **kutipan, sumber dan pernyataan** pada berita dengan judul “Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI” terdapat sebuah pernyataan dari Edy Rahmayadi dan Gatot S. Dewa Broto selaku Sekretaris Kemenpora yang menyatakan bahwa:

“Tidak ada yang menekan saya untuk mundur. Ini adalah keputusan terbaik untuk bangsa.” (21 Januari 2019).

“Jangan sampai kondisi (yang sama) terulang kembali. Pucuk pimpinan diganti, tetapi motor-motor organisasinya tetap itu-itu saja” (24 Januari 2019).

Pada judul berita “Rombak Pengurus PSSI” terdapat sebuah pernyataan dari Uden Kusuma Wijaya selaku Ketua Asosiasi Provinsi PSSI DKI Jakarta dan Andie Peci selaku Koordinator Suporter yang menyatakan:

“Saya rasa pilihan paling rasional adalah mengganti para anggota komite eksekutif. Jangan memercayakan orang-orang lama yang kita tahu terlibat dalam masalah hukum” (21 Januari 2019).

“Kami memang tidak bisa menjamin orang-orang baru dapat membawa perubahan. Namun, orang-orang lama yang sudah bertahun-tahun berada di dalam jelas tidak menghasilkan sesuatu untuk perubahansepakbola nasional” (24 Januari 2019).

Ada kemiripan pernyataan dari dua orang tersebut, yaitu menyoroti orang-orang yang lama mengurus PSSI tapi tidak memberikan dampak yang baik bagi sepakbola nasional, sehingga perlu ada perombakan dan diisi oleh orang-orang yang baru. Lalu pada judul berita “Desakan Merombak PSSI Menguat” terdapat sebuah pernyataan dari Imam Nahrawi selaku Menpora dan Uden Kusuma Wijaya selaku Ketua Asosiasi Provinsi PSSI DKI Jakarta yang menyatakan:

“Saya pikir saat ini PSSI harus lebih terbuka. Pembinaan PSSI harus semakin dikeraskan.” (22 Januari 2019).

“Susahnya kita karena usulan KLB itu harus disampaikan tertulis. Beberapa pemilik suara takut ketahuan mengusulkan dan setuju.” (22 Januari 2019).

Pada bagian **penutup** pemberitaan dengan judul berita “Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI” ditutup dengan pembahasan mengenai Erick Thohir yang menjadi perbincangan oleh warganet untuk menjadi Ketua Umum PSSI dan menyatakan siap jika dipercayakan mengurus Liga, tapi untuk Ketua Umum PSSI berbenturan dengan fokusnya yang menjadi Ketua Tim Sukses salah satu pasangan calon presiden hingga bulan april. Pada berita dengan judul “Rombak Pengurus PSSI” ditutup oleh kutipan pernyataan tidak langsung dari Karopenmas Divhum Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo yang menyatakan terkait Satgas Antimafia Bola akan terus mendalami kasus pengaturan skor dengan memeriksa para petinggi PSSI. Kemudian pada judul berita

“Desakan Merombak PSSI Menguat” ditutup dengan kutipan dari Joko Driyono yang menyatakan terkait belum adanya permintaan KLB dari para *voters* sehingga akan meneruskan kekosongan kepemimpinan sampai kongres selanjutnya.

Pada perangkat *framing* struktur **skrip**, dimana pada perangkat ini membahas tentang seorang wartawan dalam menyusun sebuah fakta dengan menggunakan kelengkapan berita **5W+1H**. Dari ketiga judul berita yang dimuat oleh Republika terkait *frame* desakan perombakan pengurus PSSI diantaranya dengan judul “Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI” dan “Rombak Pengurus PSSI” yang lengkap menggunakan unsur berita **5W+1H**. Sedangkan pada pemberitaan dengan judul “Desakan Merombak PSSI Menguat” hanya ditemukan unsur kelengkapan berita *what, who, why* dan *how* yang terbit pada tanggal 22 Januari 2019.

Selanjutnya struktur **tematik**. Perangkat *framing* pada berita dengan judul “Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **nominalisasi antar kalimat, kata ganti** dan **koherensi**. **Nominalisasi antar kalimat** ditemukan pada kata tahun-an, ke-putus-an, persepakbola-an, pe-cinta, per-ganti-an, dll. Sedangkan **kata ganti** ditemukan pada kalimat “Menurut mantan pangkostrad itu...”,

kalimat tersebut merujuk pada Edy Rahmayadi, serta pada kalimat “Mantan presiden Inter Milan itu dinilai mempunyai kapasitas.”, kalimat tersebut merujuk pada Erick Thohir. Kemudian unsur **koherensi** ditemukan pada kalimat:

“...menjadi Ketua Umum PSSI menjadi tantangan paling sulit yang dihadapi **dalam** hidupnya.” (21 Januari 2019).

“Joko bisa saja memimpin hingga 2020 atau tahun berakhirnya kepengurusan. **Namun**, jika *voters* meminta untuk segera melakukan mekanisme yang dilakukan adalah melalui KLB.” (21 Januari 2019).

Penggunaan kata hubung **dalam** serta **namun** sebagai koherensi dalam kalimat pemberitaan dengan judul “Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI” menjelaskan bahwa Edy Rahmayadi merasa gagal membawa PSSI menjadi lebih baik selama memimpin sejak tahun 2016, hal yang dianggap gagal adalah menjaga kompetisi sepakbola nasional dari praktik pengaturan skor. Penggunaan kata **namun** dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa jika para *voters* dari 2/3 tidak ada yang mengajukan KLB, maka Joko Driyono akan memimpin kekosongan kepemimpinan PSSI sampai tahun 2020. Pada berita dengan judul “Rombak Pengurus PSSI” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **nominalisasi antar kalimat** dan **koherensi**. **Nominalisasi antar kalimat** ditemukan pada kata pembaharu-an,

tuntut-an, per-ganti-an, tahun-an, dll. Kemudian unsur **koherensi** ditemukan pada kalimat:

“Kami memang tidak bisa menjamin orang-orang baru dapat membawa perubahan. **Namun**, orang-orang lama yang sudah bertahun-tahun berada di dalam jelas tidak menghasilkan sesuatu untuk perubahan sepakbola nasional” (21 Januari 2019).

Penggunaan kata hubung **namun** sebagai koherensi dalam kalimat pemberitaan menjelaskan bahwa dengan masih adanya pengurus-pengurus lama yang berada ditubuh PSSI, perubahan untuk perbaikan sepakbola nasional akan selalu sulit, sehingga tidak adanya perubahan, walaupun secara orang nomor 1 di PSSI selalu berganti setiap periodenya. Pada pemberitaan yang terbit pada tanggal 21 Januari 2019 ini **tidak ditemukan** kata ganti. Selanjutnya berita dengan judul “Desakan Merombak PSSI Menguat” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **nominalisasi antar kalimat** dan **koherensi**. **Nominalisasi antar kalimat** ditemukan pada kata desak-an, pe-rombak-an, per-minta-an, per-soal-an, dll. Kemudian unsur **koherensi** ditemukan pada kalimat:

“**Namun**, Joko memastikan, hingga Kongres Tahunan PSSI tahun 2019 selesai digelar, belum ada permintaa resmi KLB.” (22 Januari 2019).

Penggunaan kata hubung **namun** sebagai koherensi dalam kalimat pemberitaan menjelaskan bahwa KLB akan diadakan oleh

Komite Eksekutif PSSI tiga bulan setelah permintaan resmi dari para *voters* itu diterima, namun Joko Driyono yang mengisi kekosongan kepemimpinan memastikan, sampai kongres tahunan PSSI berakhir tidak ada permintaan dari para *voters* untuk diadakan Kongres Luar Biasa (KLB). Pada pemberitaan yang terbit pada tanggal 22 Januari 2019 ini **tidak ditemukan** kata ganti.

Struktur berikutnya yaitu **retoris**. Retoris merupakan unsur yang akan memperlihatkan bagaimana wartawan menekankan sebuah fakta dengan pemilihan pemakaian kata, idiom, gambar atau foto dan grafik. Perangkat *framing* pada berita dengan judul “Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI” hanya ditemukan unsur **grafis**. Penggunaan gambar atau foto berwarna pada berita dengan judul “Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI” hampir dari seperempat ukuran koran. Foto tersebut menampilkan animasi dengan gambar koper seperti papan pergantian pemain di sepakbola dengan tulisan “EDY OUT PSSI”. Dibawah pemberitaan yang menjadi *headline* tersebut ada sebuah infografis torehan Timnas Indonesia pada masa kepemimpinan Edy Rahmayadi. Pada pemberitaan tersebut **tidak ditemukan** unsur leksikon dan metafor. Pada pemberitaan dengan judul “Rombak Pengurus PSSI” hanya ditemukan unsur **grafis**. Penggunaan gambar atau foto berwarna pada berita dengan judul “Rombak Pengurus PSSI” menampilkan foto para suporter sedang melakukan

aksi unjuk rasa diluar kongres PSSI. Pada pemberitaan tersebut **tidak ditemukan** unsur leksikon dan metafor. Kemudian pada berita dengan judul “Desakan Merombak PSSI Menguat” **tidak ditemukan** unsur grafis, leksikon serta metafor.

3.B.2. Framing : Match Fixing dan Match Setting Masuk Pada Wilayah Pidana

Match Fixing serta *Match Setting* adalah sesuatu tindakan kriminal. *Match Setting* dilakukan oleh klub untuk mengatur skor yang disesuaikan kebutuhan klub-klub yang ingin bertahan atau untuk mengatur siapa yang menjadi juara pada akhir musim. Dalam olahraga sepakbola mempunyai ranah hukum sendiri, sehingga kepolisian tidak bisa masuk pada wilayah sepakbola, Namun pasca terbongkarnya kasus *match fixing* dan *match setting* di Indonesia, aparat kepolisian mulai masuk pada wilayah sepakbola karena kasus tersebut masuk pada wilayah hukum pidana, sehingga kepolisian membentuk Satuan Tugas (Satgas) Antimafia Sepakbola untuk menangani kasus tersebut. Republika mengemasnya dalam bingkai bahwa persoalan hukum di sepakbola sudah masuk ke wilayah pidana. Hal ini bisa dilihat pada beberapa berita dengan judul “Satgas Segera Periksa Joko”, “Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi”, dan “Mafia Disebut Bermain di Liga 1”, yang terbit pada edisi 22 dan 25 Januari 2019. Ketiga pemberitaan tersebut bersifat *continuous news*.

Pada perangkat *framing* unsur sintaksis, *headline* Republika dalam ketiga pemberitaan tentang kasus *match fixing* dan *match setting* dengan kurun waktu pemberitaan tanggal 22 dan 25 Januari 2019 hanya terdapat satu berita dengan judul “Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi” yang menjadi *headline* pada halaman utama Republika, yaitu pada tanggal 25 Januari 2019. Kedua pemberitaan lainnya ditempatkan pada halaman sembilan yang merupakan pembahasan khusus Publik pada koran Republika. Kemudian *lead* pada berita dengan judul “Satgas Segera Periksa Joko”, membahas tentang pemanggilan Joko Driyono sebagai saksi oleh Satgas Antimafia Bola untuk mendalami kasus pengaturan skor. Pada berita dengan judul “Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi”, membahas terkait memenuhinya panggilan Satgas Antimafia Bola oleh Joko Driyono yang dijadikan sebagai saksi atas dugaan pengaturan skor pertandingan Liga II dan Liga III musim 2018. Selanjutnya berita dengan judul “Mafia Disebut Bermain di Liga 1”, membicarakan tentang pemeriksaan yang dilakukan Satgas Antimafia Bola kepada Vigit Waluyo di Ditreskrimun Polda Jawa Timur.

Kemudian pada perangkat *framing* skema berita unsur **latar informasi**, dari berita dengan judul “Satgas Segera Periksa Joko” **tidak mempunyai** latar informasi. Kemudian pada judul berita “Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi” mempunyai latar

informasi di Polda Metro Jaya. Lalu berita dengan judul “Mafia Disebut Bermain di Liga 1” mempunyai latar informasi di Polda Jawa Timur. Selanjutnya unsur **kutipan, sumber dan pernyataan** pada berita dengan judul “Satgas Segera Periksa Joko” terdapat sebuah pernyataan dari Brigjen Dedi Prasetyo selaku Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri yang menyatakan bahwa:

“Pemeriksaan Joko dijadwalkan hari Kamis. Hal itu sesuai permintaan Joko yang sebelumnya meminta penundaan pemeriksaan karena harus mempersiapkan Kongres tahunan.” (22 Januari 2019).

Pada judul berita “Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi” terdapat sebuah pernyataan dari Brigjen Dedi Prasetyo selaku Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri yang menyatakan bahwa:

“Pemeriksaan terhadap Joko berfokus pada soal regulasi dan mekanisme pelaksanaan liga. Selain itu, Satgas Antimafia Bola mendalami hal-hal teknis, seperti penunjukan perangkat pertandingan.” (25 Januari 2019).

Lalu pada judul berita “Mafia Disebut Bermain di Liga 1” terdapat sebuah pernyataan Brigjen Krishna Murti selaku Wakil Ketua Satgas Antimafia Bola yang menyatakan:

“Saat ditanyakan siapa saja yang terlibat, katanya *sih* hampir semua. Begitu pun *match setting* juga terjadi di Liga 1, termasuk di Liga 2 Indonesia untuk mengatur siapa yang juara tahun ini.” (25 Januari 2019).

Pada bagian **penutup** pemberitaan dengan judul berita “Satgas Segera Periksa Joko” ditutup dengan pembahasan

mengenai tugas dan fungsi dari Komite *Ad Hoc* Integritas PSSI dimana mempunyai tugas dalam memberikan data jika ada gejala tidak beres dalam suatu laga. Kemudian pada berita dengan judul “Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi” ditutup oleh kutipan pernyataan tidak langsung dari Vigit Waluyo yang menyatakan bahwa jika persepakbolaan Indonesia ingin maju dan berkembang, satu-satunya jalan yang harus ditempuh adalah merombak total jajaran pengurus PSSI. Karena pengurus PSSI saat ini banyak yang memiliki kepentingan sehingga membuat jalannya liga di Indonesia tidak sehat. Kemudian pada judul berita “Mafia Disebut Bermain di Liga 1” ditutup dengan kutipan dari Brigjen Dedi Prasetyo selaku Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri yang menyatakan terkait pengusutan dugaan pengaturan skor dilakukan agar tak ada lagi persepsi di masyarakat, masih ada orang-orang yang mencoba melakukan praktik pengaturan skor ketika liga kembali dimulai pada 2019.

Pada perangkat *framing* struktur **skrip**, dimana pada perangkat ini membahas tentang seorang wartawan dalam menyusun sebuah fakta dengan menggunakan kelengkapan berita **5W+1H**. Dari ketiga judul berita yang dimuat oleh Republika terkait *frame match fixing* dan *match setting* masuk pada wilayah pidana diantaranya dengan judul “Mafia Disebut Bermain di Liga 1” dan “Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi” yang lengkap menggunakan unsur

berita **5W+1H**. Sedangkan pada pemberitaan dengan judul “Satgas Segera Periksa Joko” **hanya tidak ditemukan** unsur kelengkapan berita *where* yang terbit pada tanggal 22 Januari 2019.

Selanjutnya struktur **tematik**. Perangkat *framing* pada berita dengan judul “Satgas Segera Periksa Joko” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **nominalisasi antar kalimat** dan **koherensi**. **Nominalisasi antar kalimat** ditemukan pada kata pengatur-an, pe-meriksa-an, pe-ngusut-an, dll. Kemudian unsur **koherensi** ditemukan pada kalimat:

“Kepolisian juga tak menutup kemungkinan untuk meminta keterangan dari mantan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi. **Namun**, hal itu bergantung dari hasil pemeriksaan dan barang bukti yang diterima Satgas Antimafia Bola.” (22 Januari 2019).

Penggunaan kata hubung **namun** sebagai koherensi dalam kalimat pemberitaan dengan judul “Satgas Segera Periksa Joko” menjelaskan bahwa Satgas Antimafia Bola tidak menutup kemungkinan akan meminta keterangan pada ex. Ketua Umum PSSI tersebut terkait kasus *match fixing* dan *match setting*. Pada pemberitaan yang terbit pada tanggal 22 Januari 2019 ini **tidak ditemukan** kata ganti.

Pada berita dengan judul “Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya

hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **nominalisasi antar kalimat**. Nominalisasi antar kalimat ditemukan pada kata panggilan, pe-meriksa-an, pe-ngatur-an, dll. Pada pemberitaan yang terbit pada tanggal 25 Januari 2019 ini **tidak ditemukan** kata ganti serta koherensi. Kemudian berita dengan “Mafia Disebut Bermain di Liga 1” menggunakan **bentuk kalimat langsung** karena adanya hasil kutipan dari seseorang serta ditemukan **nominalisasi antar kalimat**. Nominalisasi antar kalimat ditemukan pada kata pengatur-an, per-tanding-an, ke-buth-an, dll. Pada pemberitaan yang terbit pada tanggal 25 Januari 2019 ini **tidak ditemukan** kata ganti serta koherensi.

Struktur berikutnya yaitu **retoris**. Reteris merupakan unsur yang akan memperlihatkan bagaimana wartawan menekankan sebuah fakta dengan pemilihan pemakaian kata, idiom, gambar atau foto dan grafik. Dari ketiga berita yang dimuat Republika dengan judul “Satgas Segera Periksa Joko”, “Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi” dan “Mafia Disebut Bermain di Liga 1” **tidak ditemukan** unsur grafis, leksikon serta metafor.

3. C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembingkaiian

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembingkaiian sebuah berita, dalam hal ini pembingkaiian berita tentang mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI mengakibatkan PSSI semakin menjadi sorotan publik karena

berbagai permasalahan yang menerpa pada Asosiasi Sepakbola tertinggi di Indonesia itu. Faktor yang mempengaruhi terhadap pembingkai berita ini bisa dari internal organisasi ataupun eksternal organisasi. Seperti yang dijelaskan oleh Shoemaker dan Reese (1996:104) bahwa salah satu yang mempengaruhi pembingkai berita adalah rutinitas dari organisasi media massa. Ketika bahan untuk suatu berita sudah ada, namun seorang editor berita harus mempertimbangkan kembali tentang pertanyaan-pertanyaan, apakah pemberitaan tersebut nantinya akan diterima oleh konsumen? Bahkan pertanyaan berita apa saja yang tersedia dari berbagai sumber.

Identitas dari suatu organisasi media juga mampu mempengaruhi bingkai terhadap suatu berita. Seperti Koran Jawa Pos, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Junaedi, 2018:55) menjelaskan bahwa berkelindannya jurnalisme dengan kepentingan sponsor dalam jurnalisme semakin terlihat dalam relasi Jawa Pos dan Persebaya. Oleh Jawa Pos, Persebaya tidak hanya disodorkan kepada publik sebagai bagian industri olahraga, namun Jawa Pos juga menyodorkan identitas Bonek kepada para suporter Persebaya. Komodifikasi identitas Bonek oleh Jawa Pos semakin terlihat ketika Jawa Pos Sportindo mengambil alih saham Persebaya pada awal tahun 2017. Dalam berbagai edisi penerbitannya, persoalan Persebaya sering ditempatkan di halaman

utama Jawa Pos. Media massa nasional tidak pernah mengalokasikan halamannya sedemikian banyak seperti halnya dengan pemberitaan Jawa Pos.

Kemudian Shoemaker dan Reese (1996:114) menyatakan bahwa salah satu kendala yang mempengaruhi seorang jurnalis dalam pemingkaiian berita adalah massa tenggang waktu dalam menulis pemberitaan. Dalam kasus mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI, terutama persoalan kasus *match fixing* terlihat dari koran Jawa Pos dan Republika pada pemberitaannya belum tuntas atau bersifat *continuous news* (berita yang dibangun selama beberapa hari), karena tenggang waktu yang diberikan dalam menulis berita yang selalu sempit dalam mengejar jam terbit.

Selain itu, hal yang mempengaruhi pemingkaiian berita juga berasal dari eksternal organisasi media itu sendiri, seperti audiens dan pengiklan. Media massa khususnya cetak biasanya mengetahui segmentasi para pembacanya melalui angka sirkulasi. Shoemaker dan Reese (1996:105) menjelaskan bahwa hal ini dapat memberikan ide maupun gagasan kepada jurnalis tentang minat para pembaca. Selain itu, informasi tentang segmentasi pasar dari media cetak digunakan dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai segmentasi kepada pengiklan agar sesuai dalam menjangkau target audiens.

Shoemaker dan Reese (1996:106) mengatakan bahwa unsur-unsur yang menarik mengapa bisa mempengaruhi peminatan seperti kepentingan manusia, pemberitaan terkini serta kedekatan. Maksud dari kepentingan manusia adalah hal-hal yang tidak mempunyai efek langsung kepada kehidupan pembaca, seperti pemberitaan mengenai politik, selebriti dan sebagainya. Pemberitaan terkini yaitu berita yang selalu *up to date* seperti pada suatu peristiwa yang baru saja terjadi kemudian langsung ditulis dan dijadikan sebuah berita agar tidak kalah dengan media lain. Kemudian kedekatan, seperti koran Jawa Pos yang tidak bisa terpisahkan dari Persebaya. Jawa Pos berhasil mengidentikan dirinya dengan sepakbola Jawa Timur lewat dukungan terhadap Persebaya sejak tahun 1980-an. Koran Jawa Pos menyediakan 16 lembar halaman olahraga, dengan tiga perempatnya khusus untuk berita sepakbola, terutama Persebaya (Simaepa dalam Junaedi, 2016:211). Di Amerika Serikat, perusahaan media massa biasanya memilih perusahaan atau perorangan, kemudian informasi yang ada dijual kembali setiap hari. Pembelinya adalah dari pihak pengiklan, dan bayaran dari pihak pengiklan menjadikan perusahaan media massa tetap hidup. Yang berarti isi dari pemberitaan di media massa kemungkinan berhubungan langsung dengan kepentingan orang-orang yang membiayai pers (Shoemaker dan Reese, 1996:181).

Berkembangnya teknologi di era modern seperti ini, dapat mempengaruhi pembingkaiian dalam setiap berita. Ketika dunia internet seolah lebih cepat dalam merilis informasi, berbeda dengan media cetak seperti koran, masyarakat harus menunggu keesokan harinya setelah peristiwa terjadi. Dimana dalam prosesnya, pemberitaan melalui media cetak harus melewati berbagai seleksi dan verifikasi. Farida Sari (2015:52-53) menjelaskan bahwa pesatnya jumlah masyarakat Indonesia khususnya para pembaca muda memilih untuk menggunakan media *online* dalam mengakses informasi. Namun, kembali lagi pada kenyataannya bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk menggunakan media apa yang akan dipilih, sehingga media cetak maupun media *online* tetap mempunyai audiensnya masing-masing.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembingkaiian adalah sumber berita. Prastya (2016:81) menjelaskan bahwa sumber berita adalah salah satu faktor yang mampu mempengaruhi pembingkaiian suatu berita. Relasi antara media pers dan sumber berita akan menentukan informasi apa saja yang akan dimasukkan dan apa yang tidak dimasukkan. Relasi antara organisasi media dengan pihak luar juga menjadi salah satu pengaruh terhadap pembingkaiian berita. Seperti yang terjadi pada seorang jurnalis di Semarang. Ketika ditugaskan untuk meliput pemberitaan mengenai

masalah hukum, kemudian ada kasus yang menyeret beberapa orang penting di Semarang salah satunya adalah Wali Kota Semarang. Jurnalis tersebut menulis liputan seperti biasa, namun pemberitaan itu sering tidak dimuat secara utuh oleh bagian redaksi terutama yang menyangkut Wali Kota Semarang. Lalu jurnalis tersebut dipanggil oleh pemimpin redaksi, kemudian memberi tahu bahwa ketika menulis berita korupsi yang melibatkan Wali Kota harus dengan cara halus, karena Wali Kota dulunya pernah membantu membesarkan nama koran serta sering memasang iklan pada koran tersebut (AJI, 2014:11-12). Hal itu membuktikan bahwa relasi organisasi media dan orang-orang yang berada di luar media dapat mempengaruhi pembingkaiannya yang mengakibatkan audiens tidak menerima informasi secara benar dan sesuai dengan fakta yang ada.

Dalam penelitian ini, terlebih pada kasus mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI, Jawa Pos sebagai surat kabar yang mendukung ketika Edy Rahmayadi naik menjadi Ketua Umum PSSI pada tahun 2016 lalu memberikan konsesi pada Persebaya dengan diakuinya kembali oleh PSSI setelah sebelumnya konflik berkepanjangan dengan permasalahan dualisme internal dan konflik dengan PSSI dibawah pimpinan La Nyalla. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Junaedi, 2018:64) mengatakan bahwa setelah terpilihnya sebagai Ketua

Umum PSSI, Edy Rahmayadi langsung mengadakan kunjungan ke Surabaya untuk bertemu direktur PT Jawa Pos Koran, Azrul Ananda, perwakilan klub Persebaya dan perwakilan Bonek. Jawa Pos memuat kunjungan Edy Rahmayadi dalam halaman muka pada edisi 29 Desember 2016 dengan judul “Selangkah Lagi Persebaya Ikut Kompetisi”. Jawa Pos membingkai bahwa Persebaya telah kembali diakui oleh PSSI dengan dukungan fans dan Jawa Pos serta Edy Rahmayadi.

Dalam penelitian ini, kasus mundurnya Edy Rahmayadi dari kursi nomor satu di PSSI, surat kabar Jawa Pos cenderung untuk membela Edy Rahmayadi, karena secara historis Jawa Pos dekat dengan Persebaya dari tahun 1980-an. Ketika Persebaya dipulihkan kembali pada tanggal 8 Januari 2016 di era kepemimpinan Edy Rahmayadi saat Kongres PSSI di Bandung. Sedangkan Ketua Umum PSSI sebelumnya, La Nyalla Mattalitti cenderung untuk “membunuh” Persebaya. Dampak dari dipulihkannya Persebaya, Jawa Pos Sportindo anak perusahaan Jawa Pos mengambil alih saham Persebaya pada awal tahun 2017. Jawa Pos bagaikan mendapatkan emas jatuh dari langit, karena secara ekonomi dan publisitas mendapatkan keuntungan, karena disisi lain market bisnis koran di era sekarang mengalami penurunan, ditambah Jawa Pos mengakui sisi kepemilikan Persebaya Surabaya dari PT. Persebaya Indonesia Karena faktor

ekstramedia inilah Jawa Pos secara eksplisit lebih cenderung membela Edy Rahmayadi ketika turun tahta dari kursi nomor satu di PSSI.

Sedangkan surat kabar Republika pada faktor ekstramedianya merupakan anak perusahaan dari Mahaka Grup dimana pemiliknya adalah Erick Thohir. Dalam keterlibatannya dipesepakbolaan Indonesia, Mahaka Grup pernah menjadi operator untuk Piala Presiden pada tahun 2015. Erick Thohir melalui Mahaka Grup dikenal sebagai pengusaha yang lebih banyak fokus berinvestasi di bidang olahraga, salah satunya adalah klub Persib Bandung. Dalam kasus mundurnya Edy Rahmayadi, surat kabar Republika cenderung tidak ada keberpihakan kepada Edy Rahmayadi, hanya saja Republika menyoroti secara tajam didalam pemberitaannya mengenai desakan untuk merombak struktural PSSI yang masih dimotori oleh orang-orang lama.

Faktor lain yang mempengaruhi sebuah pembedaan suatu berita adalah dari penggunaan bahasa. Suryadi (2011:644) menjelaskan bahwa bahasa menjadi salah satu instrumen utama dalam menceritakan realitas. Media massa menyajikan melalui verbal seperti tulisan dan non verbal seperti gambar, tabel maupun grafik. Seperti media Jawa Pos ataupun Republika, kedua media

tersebut menampilkan gambar maupun infografis untuk mendukung gagasan yang akan mereka bangun.



Gambar 3. 1
Infografis Hasil Analisis

Relasi Jawa Pos Dengan Persebaya

- Jawa Pos mengidentikan dengan sepak bola Jawa Timur lewat dukungan terhadap Persebaya sejak tahun 1980-an.
- Persebaya mendapatkan pemulihan dari PSSI saat Kongres PSSI di Bandung di era Kepemimpinan Edy Rahmayadi pada tahun 2016
- Jawa Pos Sportindo membeli saham Persebaya pada tahun 2017.
- Oleh Jawa Pos, Persebaya disodorkan kepada publik (Bonek) sebagai bagian industri olahraga.
- Jawa Pos diuntungkan:
 - a. Secara ekonomi dan publisitas mendapatkan keuntungan, karena market koran di era sekarang mengalami penurunan.
 - b. Jawa Pos mengakui sisi kepemilikan Persebaya.
- Jawa Pos secara eksplisit cenderung membela Edy Rahmayadi saat mundur dari Ketua PSSI, karena meindikasikan adanya hutang budi karena keuntungan yang pernah didapat.



Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 3. 2
Infografis Relasi Jawa Pos dengan Persebaya

Republika Menyoroti PSSI

- Setiap periode Ketua Umum PSSI berganti, namun kepengurusan PSSI selalu diisi oleh orang-orang lama.
- Banyaknya petinggi PSSI yang merangkap jabatan di klub, sehingga menimbulkan banyak kepentingan.

Sumber: Olahan Peneliti



Gambar 3. 3
Infografis Republika Menyoroti PSSI